

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam era digital yang terus berkembang, dunia mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku konsumen. Didorong oleh kebutuhan barang dan jasa serta inovasi yang berkelanjutan, teknologi digital menjadi salah satu bidang yang paling menonjol. Teknologi digital berfokus pada pengoperasian berbasis komputer, berbeda dengan teknologi yang masih membutuhkan campur tangan manusia. Transformasi ini memicu perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bertransaksi.

Dalam kegiatan bertransaksi, penerapan teknologi dalam layanan keuangan sangat membantu dalam melakukan interaksi. Akibat perubahan-perubahan tersebut, muncul sebuah fenomena baru, yaitu keuangan yang dahulu bersifat konvensional berubah menjadi digital. Fenomena ini disebut dengan *Financial Technology* atau *Fintech* (Putri & Mulatsih, 2022). Menurut *The National Digital Research Centre* (NDRC), *Financial technology* merupakan suatu inovasi yang bergerak pada sektor finansial. Dengan teknologi modern ini, berbagai aktivitas seperti metode pembayaran, transfer dana, pinjaman, pengumpulan dana, hingga pengelolaan aset dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien (Martinelli, 2021).

Di Indonesia, pembangunan infrastruktur fisik dan digital telah diupayakan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat, khususnya dalam hal bertransaksi. Gagasan ini telah mendorong pelaku usaha untuk terus mengembangkan inovasi, terutama dalam pemanfaatan *fintech* untuk mendukung aktivitas usaha masyarakat (Mawardani & Dwijayanti, 2021). Dengan hadirnya *fintech*, akan memberikan kemudahan dan keamanan dalam transaksi finansial. Bahkan proses transaksi dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun, hanya diperlukan perangkat elektronik untuk mengakses segala transaksi keuangan (Maghfiroh & Dwiridotjahjono, 2023).

Meskipun kehadiran *fintech* menawarkan akses dan transaksi yang mudah serta efisien, tidak menjamin pengelolaan keuangan yang bijak di kalangan masyarakat, terutama mahasiswa. Tanpa pemahaman mendalam mengenai konsep dan prinsip keuangan, kemudahan yang ditawarkan *fintech* dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan dan bisa merugikan secara finansial. Setiap orang perlu memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, bukan hanya mengatur keuangan yang sudah ada, tetapi juga melalui proses perencanaan untuk mencapai tujuan keuangan yang efektif. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan sering disebut sebagai literasi keuangan (Pusporini, 2020).

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (Safitri et al., 2023). Kemampuan dalam mengelola keuangan

dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan atau tingkat pemahaman seseorang mengenai keuangan. Literasi keuangan juga mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik (Nurjanah et al., 2022).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan penduduk Indonesia sebagai landasan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan ke depan. Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di angka 65,43%, sebuah peningkatan dari survei yang telah dilakukan beberapa tahun ke belakang. Tidak hanya itu, inklusi keuangan juga menunjukkan pertumbuhan signifikan dibandingkan dengan survei sebelumnya, yakni mencapai 75,02%. Meski meningkat, literasi keuangan masih perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih siap memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang bijak dan mampu mengelola keuangan secara efektif (Suwatno et al., 2020). Ini menandakan bahwa literasi keuangan yang baik dapat mendorong penerimaan dan penggunaan teknologi. Penelitian oleh Sari & Devi (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan *e-wallet* Gopay. Sebaliknya, penelitian Safira, M. E & Susanti (2020) mengungkapkan bahwa

literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan uang elektronik di kalangan mahasiswa prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya.

Pemahaman keuangan yang baik belum tentu menghasilkan perilaku keuangan yang bijak, karena gaya hidup juga berperan penting. Gaya hidup merupakan bagian intrinsik dari perilaku sehari-hari dan biasanya dikaitkan dengan upaya individu untuk tampil berbeda dan unik dari kelompok lain. Melalui gaya hidup, seseorang dapat mengekspresikan dirinya (Purwati et al., 2019). Perubahan gaya hidup cenderung cepat, dipengaruhi oleh media yang kerap menampilkan kemewahan, sehingga individu dituntut untuk beradaptasi (Agustina, 2020). Di dunia modern, gaya hidup mempengaruhi sikap, nilai, dan status sosial individu (Mongisidi et al., 2019).

Silvialorensa, Hartono, dan Dwihandoko (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap penggunaan SPayLater di kalangan Generasi Z di Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto. Penelitian tersebut menemukan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SPayLater. Ini berarti, semakin konsumtif gaya hidup Generasi Z, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan SPayLater. Sebaliknya, penelitian Afrizama dan Melina (2022) yang meneliti pengaruh gaya hidup terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi di STKIP Yayasan Pendidikan Merangin menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebiasaan menabung. Artinya,

semakin konsumtif gaya hidup mahasiswa, semakin rendah kecenderungan untuk menabung.

Di era digital, selain literasi keuangan dan gaya hidup, penggunaan *e-wallet* menjadi faktor penting dalam memahami perilaku keuangan. Banyak individu kini lebih memilih metode pembayaran digital, baik untuk transaksi online maupun offline, karena dianggap lebih praktis dan efisien dibandingkan uang tunai (Taufik et al., 2023). Hal ini mendorong tren bertransaksi secara non tunai (*cashless*), dengan berbagai pilihan seperti kartu debit, *e-money*, *e-wallet*, hingga layanan kredit digital.

Pada awalnya, banyak orang ragu menggunakan pembayaran non-tunai karena alasan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan proses (Hani, 2023). Namun, seiring waktu metode pembayaran *cashless* semakin diminati karena dinilai lebih praktis dibandingkan uang tunai. *E-wallet* pun menjadi salah satu pilihan populer untuk melakukan berbagai transaksi.



**Gambar 1.1 Presentase Alat Pembayaran Digital**  
Sumber: Katadata.co.id (2024)

Mengacu pada data di atas tahun 2024, sekitar 74,1% responden menggunakan *e-wallet* untuk berbelanja daring. *Paylater* berada di urutan kedua dengan 70,5% responden menggunakannya. Meskipun berbagai alat pembayaran digital sudah tersedia, masih ada 51,1% responden yang menggunakan metode pembayaran tunai atau *cash on delivery* (COD) saat belanja online. Selain itu, terdapat juga responden yang menggunakan transfer bank atau *virtual account* (47,6%), melalui Alfamart atau Indomaret (18%), kartu debit (17,2%), kartu kredit (9,5%), dan metode pembayaran lainnya (0,2%).

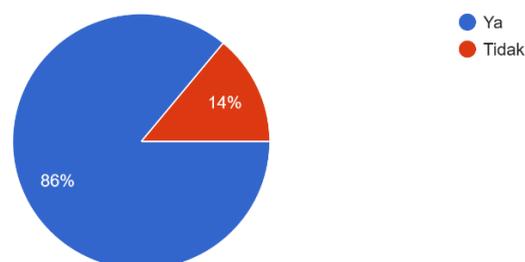
Dengan berkembangnya digitalisasi, penggunaan *e-wallet* semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai *platform* seperti OVO, GoPay, ShopeePay, Dana, dan LinkAja hadir menawarkan kemudahan serta kecepatan dalam bertransaksi (Astrianita et al., 2022). Meski praktis, kemudahan ini juga berisiko mendorong perilaku konsumsi impulsif akibat sifat instan dan tidak melibatkan uang tunai secara fisik.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut, mahasiswa dapat lebih optimal dalam mengatur keuangan dan mewujudkan tujuan finansial melalui penerapan perilaku menabung yang baik. *Saving behavior* sendiri merupakan kebiasaan atau kecenderungan individu untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai tabungan. Di kemudian hari, tabungan atau investasi ini akan sangat bermanfaat sebagai antisipasi terhadap kondisi tak terduga dalam rencana keuangan (Nurrohmat & Autanto, 2021).

*Saving behavior* tidak hanya berkaitan dengan seberapa besar uang yang disimpan, tetapi juga meliputi kebiasaan, dorongan, dan perencanaan individu dalam mengatur keuangan untuk kebutuhan di masa depan (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). *Saving behavior* berperan penting dalam membangun ketahanan finansial, membantu pencapaian tujuan jangka panjang, serta mengurangi potensi masalah keuangan di kemudian hari. Memperkuat perilaku ini berarti mendorong pola pikir yang fokus pada perencanaan keuangan, mengendalikan belanja impulsif, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya dana darurat (Selbi, 2025).

Untuk mengetahui lebih lanjut perilaku menabung (*saving behavior*) yang terjadi pada mahasiswa, peneliti melakukan pra survei terhadap 50 orang mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hasil dari pra survei yang telah dilakukan, penulis terlebih dahulu mengumpulkan informasi melalui angket untuk mendapatkan gambaran perilaku menabung para mahasiswa seperti yang tersaji pada gambar berikut:

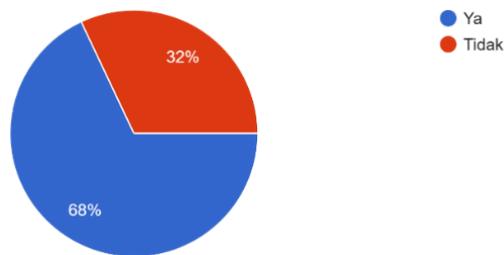
Literasi keuangan dapat membantu saya dalam mengambil keputusan keuangan saya  
50 responses



**Gambar 1.3 Hasil Pra Survei 1**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa 86% mahasiswa merasa literasi keuangan dapat membantu dalam mengambil keputusan keuangan pribadi. Sedangkan 14% mahasiswa merasa literasi keuangan tidak membantu dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa menggunakan pengetahuan literasi dalam memutuskan keuangan.

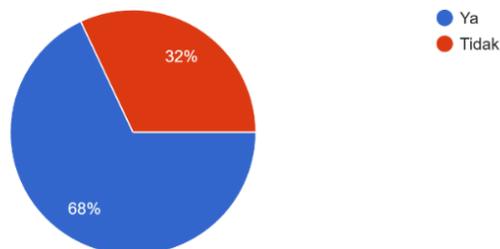
Saya selalu membuat anggaran pribadi, agar pengeluaran pribadi saya dapat terkontrol  
50 responses



**Gambar 1.4 Hasil Pra Survei 2**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa 68% mahasiswa selalu membuat anggaran pribadi, agar pengeluaran pribadi dapat terkontrol. Sedangkan 32% mahasiswa tidak selalu membuat anggaran pribadi, agar pengeluaran pribadi dapat terkontrol. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa selalu membuat anggaran pribadi, agar pengeluaran pribadi dapat terkontrol.

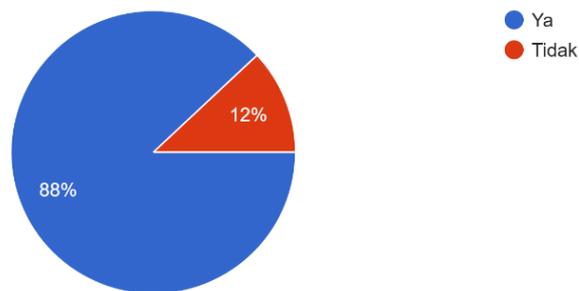
Saya mengikuti produk ataupun gaya hidup yang sedang tren di kalangan masyarakat  
50 responses



**Gambar 1.5 Hasil Pra Survei 3**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa 68% mahasiswa mengikuti produk ataupun gaya hidup yang sedang tren di kalangan masyarakat. Sedangkan 32% mahasiswa tidak mengikuti produk ataupun gaya hidup yang sedang tren di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengikuti produk ataupun gaya hidup yang sedang tren di kalangan masyarakat.

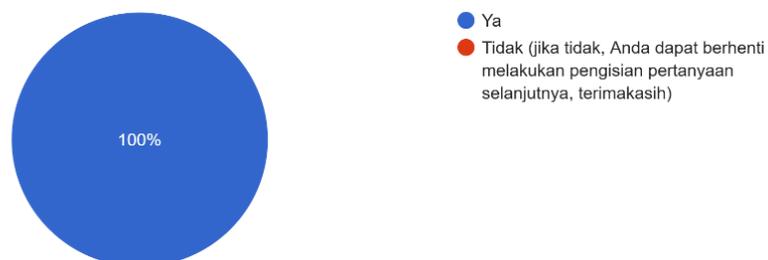
Saya menggunakan E-Wallet sebagai media pembayaran  
50 responses



**Gambar 1.6 Hasil Pra Survei 4**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa 86% mahasiswa menggunakan *e-wallet* sebagai media pembayaran. Sedangkan 12% mahasiswa tidak menggunakan *e-wallet* sebagai media pembayaran. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa menggunakan *e-wallet* sebagai media pembayaran.

Apakah Anda pengguna E-Wallet?  
50 responses



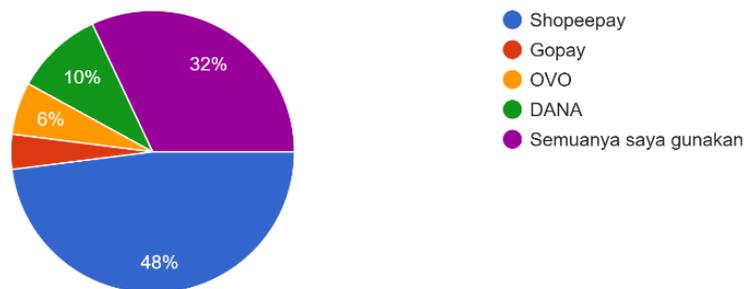
**Gambar 1.7 Hasil Pra Survei 5**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.7 menunjukkan bahwa 100% mahasiswa pengguna e-wallet.

Dapat dikatakan bahwa semua mahasiswa merupakan pengguna e-wallet.

E-Wallet apa yang Anda gunakan?

50 responses

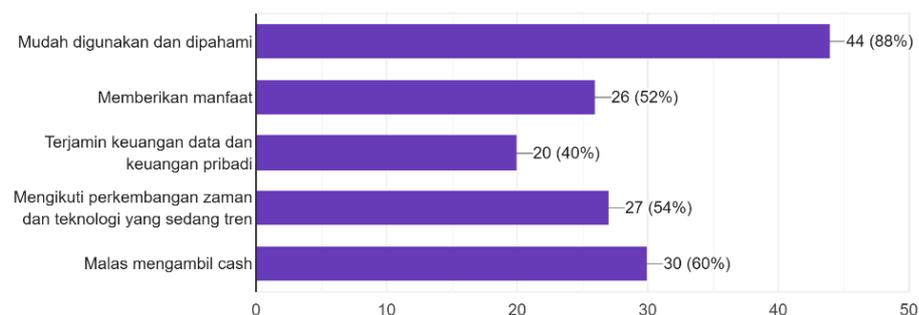


**Gambar 1.8 Hasil Pra Survei 6**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.8 menunjukkan bahwa 48% mahasiswa menggunakan *e-wallet* Shopeepay. Sedangkan 32% mahasiswa menggunakan semua macam *e-wallet*. Kemudian 10% mahasiswa menggunakan *e-wallet* DANA. Lalu 6% mahasiswa menggunakan *e-wallet* OVO. Serta 4% mahasiswa menggunakan *e-wallet* Gopay. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa menggunakan *e-wallet* Shopeepay.

Alasan Anda menggunakan E-Wallet tersebut?

50 responses

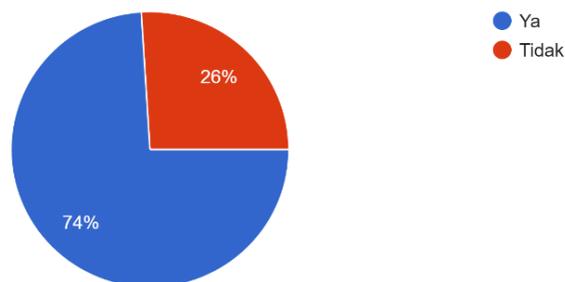


**Gambar 1.9 Hasil Pra Survei 7**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.9 menunjukkan bahwa 88% alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena mudah digunakan dan dipahami. Sedangkan 60% alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena malas mengambil *cash*. Kemudian 54% alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang sedang tren. Lalu 52% alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena memberikan manfaat. Serta 40% alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena terjamin keuangan data dan keuangan pribadi. Dapat dikatakan bahwa alasan mahasiswa menggunakan *e-wallet* karena mudah digunakan dan dipahami.

Apakah Anda rutin menyetor uang untuk ditabung setiap bulan?

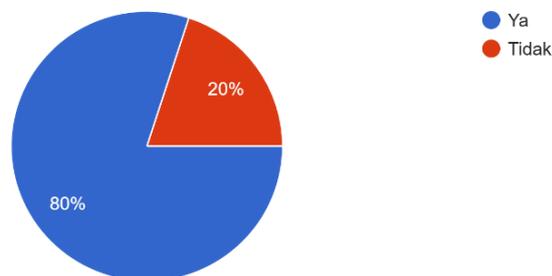
50 responses



**Gambar 1.10 Hasil Pra Survei 8**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.10 menunjukkan bahwa 74% mahasiswa rutin menyetor uang untuk ditabung setiap bulan. Sedangkan 26% mahasiswa tidak rutin menyetor uang untuk ditabung setiap bulan.

Apakah Anda tetap berusaha menabung meskipun pengeluaran sedang banyak?  
50 responses



**Gambar 1.11 Hasil Pra Survei 9**  
**Sumber: Data diolah tahun 2025**

Pada gambar 1.11 menunjukkan bahwa 80% mahasiswa tetap berusaha menabung meskipun pengeluaran sedang meningkat. Sedangkan 20% mahasiswa tidak berusaha menabung meskipun pengeluaran sedang meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dengan dukungan teori yang relevan maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *financial literacy*, *lifestyle*, dan penggunaan *e-wallet* terkait *saving behavior*. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik UPN Veteran Jawa Timur. Dengan demikian, penulis merumuskan judul penelitian **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Lifestyle*, dan Penggunaan *E-Wallet* Terhadap *Saving Behavior* (Studi pada Mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik UPN Veteran Jawa Timur)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*?
2. Apakah *lifestyle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*?
3. Apakah penggunaan *e-wallet* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*?
4. Apakah *financial literacy*, *lifestyle*, dan penggunaan *e-wallet* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan pada *financial literacy* terhadap *saving behavior*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan pada *lifestyle* terhadap *saving behavior*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan *e-wallet* terhadap *saving behavior*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan secara simultan pada *financial literacy*, *lifestyle*, dan penggunaan *e-wallet* terhadap *saving behavior*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori-teori keuangan yang terkait dengan pola hubungan dan interaksi antara variabel *financial literacy*, *lifestyle*, dan penggunaan *e-wallet* terhadap *saving behavior*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, dapat mempertimbangkan integrasi pendekatan edukasi keuangan berbasis digital dalam menganalisis *saving behavior*.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas pemahaman mengenai determinan perilaku menabung (*saving behavior*) dengan mengeksplorasi faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya.

### c. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain seperti kampus maupun penyedia layanan *e-wallet* dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi edukasi dan pemasaran yang lebih efektif dalam mendorong perilaku menabung mahasiswa.